

ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2010-2020

Yeni¹, Ririt Iriani Sri Setiawati², Mohammad Wahed³, Eko Hardiyanto⁴

¹²³UPN Veteran Jawa Timur, ⁴BPS Provinsi Jawa Timur

Email: justyeni123@gmail.com

Corresponden author: ririt.iriiani.ep@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Ketimpangan gender telah menjadi isu yang mendapat perhatian global. Dampaknya meluas ke berbagai aspek seperti sosial, pendidikan, politik dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur ketidaksetaraan gender dan mengevaluasi dampak ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2010 hingga 2020. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Model estimasi menggunakan regresi linier berganda. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki, dan tingkat pengangguran terbuka laki-laki secara serempak berpengaruh terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020. Sedangkan angka harapan hidup perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan tingkat pengangguran terbuka perempuan secara serempak tidak berpengaruh terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Gender, PDRB.

ABSTRACT

Gender inequality has become a globally recognized issue with widespread impacts on various aspects such as social, educational, political, and economic domains. The objective of this research is to measure gender inequality and evaluate its impact on economic growth in the Southeast Sulawesi Province. The data used in this study is of a secondary nature, specifically panel data from the years 2010 to 2020. The research methodology is descriptive with a quantitative approach, and the estimation model employs multiple linear regression. From the conducted research, it is evident that the independent variables in this study, namely male life expectancy, average years of schooling for males, male labor force participation rate, and male open unemployment rate, collectively influence the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Southeast Sulawesi from 2010 to 2020. In contrast, female life expectancy, average years of schooling for females, female labor force participation rate, and female open unemployment rate collectively do not have an impact on the GRDP in Southeast Sulawesi during the same period.

Keywords : Economic Growth, Gender Inequality, Gross Domestic Product (GDP).

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 (SDGs) dari 17 tujuan yang dideklarasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kesetaraan gender telah menjadi salah satu isu sosial yang paling penting dan relevan dalam masyarakat kontemporer. Pada abad ke-21, masyarakat di seluruh dunia semakin menyadari perlunya mengatasi ketimpangan gender. Ketimpangan gender yaitu ketidaksetaraan hak, kesempatan dan perlakuan antar individu berdasarkan gender. Ketimpangan gender telah menjadi isu yang menjadi perhatian global. Di seluruh dunia, perempuan dan laki-laki masih menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai bentuk, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan, perwakilan politik, dan kesehatan. Semua hal ini seringkali merugikan seorang perempuan, walaupun sebenarnya laki-laki juga dirugikan secara mental dan fisik. Perempuan cenderung dianggap sebagai manusia lemah, yang tidak dipercaya menjalankan tugas-tugas di luar domestik, seperti bekerja dan lain sebagainya. Berbeda dengan laki-laki, mereka dianggap sebagai makhluk yang kuat dan mampu diandalkan, mereka tidak diperbolehkan menangis, bersedih, lemah, dan keternegatifan lainnya (Iqbal & Harianto, 2022). Ketidaksetaraan gender bukan hanya merupakan permasalahan spesifik kelompok atau negara tertentu saja, namun merupakan permasalahan universal yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Diskriminasi gender meluas kedalam segala lingkup tatanan sosial, seperti keluarga, pendidikan, budaya dan politik (Sulistyowati, 2020). Hubungan ini sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan dan ketenagakerjaan. Hubungan antara ketidaksetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu proses yang melintasi dimensi ketenagakerjaan. Sejumlah penelitian telah berupaya untuk mengkaji ketidaksetaraan gender dalam perekonomian dalam kaitannya dengan pasar tenaga kerja, baik dalam kaitannya dengan perempuan sebagai pekerja maupun perempuan sebagai wirausaha (Klasen & Lamanna, 2009).

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Pertiwi et al., 2021). Ketika perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki ke pendidikan, pekerjaan, atau modal, dan potensi ekonomi mereka tidak dimanfaatkan sepenuhnya maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, upaya-upaya yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi sering kali menjawab dua permasalahan, yaitu bagaimana memastikan upah pekerja perempuan tidak tertinggal dibandingkan upah pekerja perempuan lainnya dan bagaimana program pemberdayaan dapat mendorong lebih perempuan untuk berpartisipasi di dunia bisnis. Selama beberapa dekade terakhir, banyak negara telah melakukan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dengan mengadopsi berbagai kebijakan dan inisiatif, namun tantangan-tantangan ini masih ada dan bahkan mungkin menjadi lebih parah, lebih kompleks dalam masyarakat yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pertumbuhan ekonomi menurut (Kuznets, 1934) diartikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto suatu negara selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Amartya Sen (1998) menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Baginya, pertumbuhan ekonomi harus diukur dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, kesehatan, dan pendidikan. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011). Robert Solow (1956) menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan PDB per pekerja. Pertumbuhan PDB per pekerja yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan PDRB suatu wilayah atau negara. Menurut Todaro (2013) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi

oleh beberapa faktor, yaitu: Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabene merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif. Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang. Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan. Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami pertumbuhan maka harus mempertimbangkan PDRB riil satu tahun dengan PDRB riil tahun sebelumnya, diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = (PDRB_{it} - PDRB_{t0}) / PDRB_{t0} \times 100$$

Dimana:

Y_{it} = Pertumbuhan ekonomi provinsi i, tahun t

$PDRB_{it}$ = PDRB ADHK provinsi i, tahun t

$PDRB_{t0}$ = PDRB ADHK provinsi i, tahun t-1

Menurut Asman Al Faiz ada beberapa alat pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu produk domestik bruto dan produk domestik regional bruto per kapita. Produk Domestik Bruto (PDB) atau yang ditingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam jangka 1 tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. PDB ataupun PDRB adalah ukuran yang bersifat global dan keduanya ini bukan merupakan alat ukur yang sesuai karena belum dapat mensejahterakan

penduduk yang sesungguhnya, padahal kesejahteraan harus dimiliki oleh setiap negara atau daerah yang bersangkutan. Sedangkan produk domestik regional per kapita digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Teori ketimpangan gender adalah suatu pendekatan dalam ilmu sosial dan studi gender yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan perbedaan serta ketidaksetaraan yang muncul di berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Teori ini memfokuskan perhatian pada beragam dimensi ketidaksetaraan yang berdasarkan gender dan berupaya menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya. Ini melibatkan: 1). Dimensi Ketidaksetaraan Gender. Teori ketimpangan gender mempertimbangkan ketidaksetaraan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya, dan bagaimana perbedaan gender tercermin di dalamnya. 2). Penyebab Ketidaksetaraan Gender. Teori ini berusaha menjelaskan penyebab ketidaksetaraan gender dengan memeriksa peran faktor seperti norma budaya, diskriminasi, struktur sosial, dan aspek ekonomi yang memengaruhi ketidaksetaraan. 3). Kekuasaan dan Struktur Sosial. Teori ini mengakui peran kekuasaan dan struktur sosial dalam menjaga ketidaksetaraan gender, termasuk dampaknya pada kebijakan dan hukum. 4). Peran Perubahan Sosial. Teori ketimpangan gender juga mengeksplorasi upaya perubahan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan gender, seperti gerakan feminis, legislasi anti-diskriminasi, dan inisiatif pendidikan.

Pemahaman dan analisis teori ketimpangan gender sangat penting dalam usaha memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat serta telah menjadi landasan untuk pembuatan kebijakan dan perubahan sosial yang berusaha mencapai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Menurut Eitzen, ada dua penyebab munculnya ketidaksetaraan gender,

sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono (2006): a). Pandangan Teori Materialis: Teori materialis menjelaskan ketidaksetaraan gender sebagai hasil dari bagaimana perempuan dan laki-laki terikat pada ekonomi masyarakat. Ini berarti bahwa perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh dua faktor: (1) perempuan dianggap lebih lemah secara fisik dibanding laki-laki, dan (2) perempuan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih banyak dalam pekerjaan fisik. Teori ini menekankan pentingnya kontrol dan distribusi sumber daya berharga dalam pembentukan ketidaksetaraan. b). Pembedaan antara Pekerjaan Domestik dan Publik: Pembedaan antara lingkup publik dan domestik dalam aktivitas menyebabkan pembatasan gerak perempuan. Peran perempuan dalam reproduksi dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan domestik membuatnya memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya yang bernilai tinggi.

Hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan melalui analisis lintas negara dan analisis panel yang melibatkan 124 negara (Klasen & Lamanna, 2009). Penelitian mereka menyimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender memiliki dampak merugikan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menghasilkan produktivitas modal manusia yang lebih rendah, yang pada akhirnya mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Efek ini secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menghasilkan eksternalitas langsung, di mana pendidikan perempuan berdampak positif pada kuantitas dan kualitas pendidikan untuk generasi mendatang. Peningkatan modal manusia menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi, yang kemudian mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan juga menghasilkan eksternalitas tidak langsung melalui dampak demografi. Ada empat mekanisme dampak

demografi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama, tingkat kelahiran yang lebih rendah mengurangi rasio ketergantungan dalam angkatan kerja, yang meningkatkan pasokan tabungan. Kedua, populasi usia kerja yang besar akibat pertumbuhan populasi sebelumnya yang tinggi mendorong permintaan investasi. Jika peningkatan permintaan didukung oleh peningkatan tabungan domestik atau aliran modal, ini mendorong perluasan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat kelahiran yang lebih rendah meningkatkan kontribusi populasi usia kerja. Jika pertumbuhan angkatan kerja diserap oleh peningkatan pekerjaan, pertumbuhan per kapita akan meningkat, bahkan jika upah dan produktivitas tetap sama. Fenomena ini bersifat sementara, karena setelah beberapa dekade, populasi usia kerja akan menurun sementara populasi usia tua akan meningkat, sehingga meningkatkan rasio ketergantungan. Keempat, Lagerlof (1999) menyimpulkan bahwa ada interaksi antara ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, tingkat kelahiran yang tinggi, investasi modal manusia yang rendah, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, dampak kelahiran terhadap pertumbuhan terjadi melalui investasi modal manusia untuk generasi mendatang.

Pemerataan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan bagi kedua gender memberikan dampak positif pada daya saing suatu negara atau wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Akses yang lebih baik ke teknologi juga meningkatkan produktivitas perempuan. Selain itu, efek pengukuran juga berdampak pada ketidaksetaraan gender. Banyak jenis pekerjaan perempuan tidak dimasukkan dalam Sistem Akuntansi Nasional (SNA). Akibatnya, substitusi tenaga kerja rumah tangga (yang tidak terlihat) dengan pasar tenaga kerja (yang terlihat) tidak menghasilkan peningkatan produktivitas. Implikasi dari pengukuran ini memengaruhi kebijakan, baik yang dapat diukur maupun yang tidak, dan tidak mengubah hasil ekonomi. Baliaoune-Lutz (2008), dengan menggunakan analisis data panel dari 41 negara di Afrika dan Arab selama periode

1974-2002 dan mengestimasi secara empiris Arellano-Bond, menunjukkan dampak dua indikator utama MDG3: rasio pendidikan dasar dan menengah perempuan terhadap laki-laki dan rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki usia 15-24 terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam melek huruf berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Ketidaksetaraan gender yang tinggi memiliki dampak kuat pada pertumbuhan pendapatan di negara Arab. Dampak ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dasar dan menengah menunjukkan pengaruh yang lebih rendah pada pertumbuhan ekonomi.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan data tahun 2010-2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur ketidaksetaraan gender dan mengevaluasi dampak ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara digunakan sebagai variabel bebas. Sementara itu, variabel terikatnya yaitu rasio lama sekolah (RLS) dan rasio tingkat pengangguran terbuka (TPT). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau dikumpulkan oleh mereka yang melakukan penelitian dari sumber yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2010 hingga 2020. Penulis memilih periode tersebut disebabkan oleh banyaknya fluktuasi kesenjangan gender dan penurunan pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut yang juga dipengaruhi adanya pandemi Covid-19. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi data panel dengan model persamaan pada model. Data panel merupakan gabungan data time series dan cross-section. Untuk membuat data panel, menggunakan metode penggabungan data time series dengan data lintas wilayah sehingga membentuk suatu kumpulan data. Menurut Widarjono (2013), apabila jumlah runtun waktu pada setiap satuan antar wilayah sama maka

disebut balanced panel. Begitu pula jika jumlah deret waktu setiap unit lintas wilayah tidak sama maka dikatakan unbalanced panel.

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$PDRB = \beta_0 + \beta_1 RRLS + \beta_2 RTPT + e_{it}$$

Keterangan:

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

RRLS = Rasio Rata Lama Sekolah

RTPT = Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka

β_0 = Konstanta

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien Regresi

e_{it} = Standar error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkurangnya ketimpangan gender dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Memberikan perempuan kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan dalam keputusan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi sehingga berpotensi mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Untuk itu perlu diketahui hubungan antar variabel yaitu Rata-rata Lama sekolah laki-laki dan perempuan, Tingkat Pengangguran Terbuka laki-laki dan perempuan dan PDRB di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil analisis regresi linier berganda dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini.

Uji T Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.25479	11.95546	4.956295	0.0011
RLS_L	-5.182596	1.389723	-3.729228	0.0058
TPT_L	-1.942988	0.881098	-2.205190	0.0585
R-squared	0.745767	Mean dependent var		6.958182
Adjusted R-squared	0.682208	S.D. dependent var		3.102134
S.E. of regression	1.748767	Akaike info criterion		4.182700
Sum squared resid	24.46548	Schwarz criterion		4.291216
Log likelihood	-20.00485	Hannan-Quinn criter.		4.114295
F-statistic	11.73357	Durbin-Watson stat		2.314325
Prob(F-statistic)	0.004178			

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews (2023)

$$PDRB = 59,25479 - 5,182596RLS_L - 1,942988TPT_L + e \dots\dots\dots \text{persamaan (1)}$$

Dimana:

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

RLS_L : Rata-rata Lama Sekolah Laki-laki
 TPT_L : Tingkat Pengangguran Terbuka Laki-Laki
 e : Error

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.54698	14.38653	3.235456	0.0120
RLS_P	-4.869937	1.569139	-3.103572	0.0146
TPT_P	-0.369122	0.600463	-0.614729	0.5558
R-squared	0.623249	Mean dependent var		6.958182
Adjusted R-squared	0.529061	S.D. dependent var		3.102134
S.E. of regression	2.128840	Akaike info criterion		4.576032
Sum squared resid	36.25567	Schwarz criterion		4.684549
Log likelihood	-22.16818	Hannan-Quinn criter.		4.507627
F-statistic	6.617084	Durbin-Watson stat		1.917163
Prob(F-statistic)	0.020147			

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews (2023)

$$\text{PDRB} = 46,54698 - 4,869937\text{RLS_P} - 0,369122\text{TPT_P} + e \dots\dots\dots \text{persamaan (2)}$$

Dimana:

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto
 RLS_P : Rata-rata Lama Sekolah Perempuan
 TPT_P : Tingkat Pengangguran Terbuka Perempuan
 e : Error

Berdasarkan persamaan regresi (1) di atas terlihat kolom koefisien (C) sebesar 59,25479. Sedangkan persamaan regresi (2) mempunyai nilai koefisien (C) sebesar 46,54698. Angka tersebut menunjukkan nilai variabel PDRB jika tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel Rata-rata Lama Sekolah laki-laki mempunyai hubungan negatif terhadap PDRB dengan nilai C sebesar -5.182596. Sedangkan variabel Rata-rata Lama Sekolah Perempuan mempunyai hubungan negatif terhadap PDRB dengan nilai C sebesar -4.869937. Kemudian, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka laki-laki mempunyai hubungan negatif terhadap PDRB dengan nilai C sebesar -1.942988. Begitupun variabel Tingkat Pengangguran Terbuka Perempuan juga mempunyai hubungan negatif terhadap PDRB dengan nilai C sebesar -0.369122.

Variabel rata-rata lama sekolah laki-laki memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0058 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel rata-rata lama sekolah laki-laki signifikan terhadap

PDRB. Variabel rata-rata lama sekolah perempuan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0146 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel rata-rata lama sekolah perempuan menunjukkan signifikan terhadap PDRB.

Variabel tingkat pengangguran terbuka laki-laki memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0585 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka laki-laki menunjukkan tidak signifikan terhadap PDRB. Variabel tingkat pengangguran terbuka perempuan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.5558 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka perempuan menunjukkan tidak signifikan terhadap PDRB.

Uji F Statistik

Dilihat dari tabel persamaan 1 di atas, bahwa nilai probabilitas variabel laki-laki sebesar $0.004178 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa variabel angka harapan hidup laki-laki, rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan tingkat pengangguran terbuka laki-laki berpengaruh secara serempak terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara. Sedangkan nilai probabilitas variabel perempuan sebesar $0.020147 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa variabel rata-rata lama sekolah perempuan dan tingkat pengangguran terbuka perempuan berpengaruh secara serempak terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pengolahan data yang ditampilkan di atas, diketahui bahwa persamaan 1 memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0.682208. Hal ini menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup laki-laki, rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan tingkat pengangguran terbuka laki-laki mampu menjelaskan 68% variasi PDRB Sulawesi Tenggara, sedangkan 22% dijelaskan oleh variabel di luar model.

Namun, di persamaan 2 memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0.529061. Hal ini menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan tingkat pengangguran terbuka perempuan mampu menjelaskan 52% variasi

PDRB Sulawesi Tenggara, sedangkan 48% dijelaskan oleh variabel di luar model.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvan dkk (2021) di Sulawesi Selatan di mana rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, ada perbedaan pada penelitian tersebut yang menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Irvan et al., 2021).

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Risthi Khoirunnisa Wadana (2022) menemukan bahwa rasio rata lama sekolah (RLS) dan indeks pemberdayaan gender (IDG) berpengaruh positif terhadap PDRB per kapita, sedangkan rasio angka harapan hidup (AHH) dan rasio pengeluaran per kapita (PPK) berpengaruh negatif terhadap PDRB per kapita, serta rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita (Wadana, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sarni menemukan bahwa ketimpangan gender pada pendidikan dan pekerjaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Sarni, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Elvani mengenai ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2011-2019 menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur adalah pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), investasi, jumlah penduduk, dan keterbukaan perdagangan. Meskipun pendidikan secara umum tidak memiliki pengaruh yang signifikan, rasio pendidikan perempuan terhadap laki-laki justru menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal yang serupa juga terjadi pada TPAK, di mana rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang signifikan, sementara TPAK secara umum tidak berpengaruh secara signifikan (Elvani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Becti Handayani menemukan bahwa rasio angka harapan hidup (AHH) berpengaruh negatif terhadap PDRB, rasio rata-rata lama sekolah

(RLS) berpengaruh positif terhadap PDRB, rasio tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap PDRB, dan rasio pengeluaran per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB (Handayani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyana Yunika Infarizki dkk tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto di Wilayah Karesidenan Kedu tahun 2010-2018, menemukan bahwa rasio rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Rasio angka harapan hidup juga berpengaruh signifikan, namun pengaruhnya bersifat negatif. Di sisi lain, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Namun, indeks pemberdayaan gender memiliki pengaruh yang signifikan. Secara bersama-sama, variabel rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pemberdayaan gender berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Wilayah Karesidenan Kedu (Infarizki et al., 2018).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah laki-laki memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020. Akan tetapi, variabel rata-rata lama sekolah perempuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020. Sehingga dalam rata-rata lama sekolah memiliki ketimpangan gender.

Variabel tingkat pengangguran terbuka laki-laki memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020. Sama halnya dengan variabel tingkat pengangguran terbuka perempuan yang juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020. Sehingga dalam tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki ketimpangan gender. Variabel independen dalam penelitian ini, rata-rata lama sekolah laki-laki dan tingkat pengangguran terbuka laki-laki secara serempak berpengaruh terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada

tahun 2010-2020. Sehingga, jika terjadi perubahan pada variabel-variabel tersebut, maka jumlah PDRB di Sulawesi Tenggara akan mengalami perubahan pula. Sedangkan rata-rata lama sekolah perempuan dan tingkat pengangguran terbuka perempuan secara serempak tidak berpengaruh terhadap PDRB di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2020. Jadi, ketika terjadi perubahan pada variabel-variabel tersebut maka tidak akan berdampak terhadap nilai PDRB di Sulawesi Tenggara.

4.2 Saran

1. Pemerintah harus meninjau kembali kebijakan dan program pendidikannya untuk mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama untuk perempuan.
2. Dalam hal tingkat pengangguran terbuka, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi dan penyempurnaan kebijakan pasar tenaga kerja harus dilakukan, termasuk peningkatan pelatihan, pengembangan keterampilan, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan.
3. Pemerintah harus memprioritaskan intervensi pada indikator PDRB karena rata-rata lama sekolah laki-laki dan tingkat pengangguran laki-laki sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.
4. Selain itu, pemerintah juga harus mempertimbangkan komponen lain yang mungkin berpengaruh, seperti inovasi, investasi, dan infrastruktur.

5. DAFTAR PUSTAKA

Elvani, V. (2022). Analisis Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Tahun 2011-2019. *Jurnal Ilmiah*.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/8224>

Handayani, K. B. (2021). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB). 1–100.

Infarizki, A. Y., Jalunggono, G., & Laut, L. T. (2018). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah Tahun 2010-2018 (Studi Penelitian di Wilayah Karesidenan*

Kedu). 2018, 20.

Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 187–199.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>

Irvan, Wahab, A., & Qarina. (2021). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Journal of Regional Economics*, 02(03), 63–76.

Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). The impact of gender inequality in education and employment on economic growth: New evidence for a panel of countries. *Feminist Economics*, 15(3), 91–132.
<https://doi.org/10.1080/13545700902893106>

Kuznets, S. (1934). National Income, 1929-1932. *National Bureau of Economic Research*.

Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(2), 69–76.
<https://doi.org/10.53867/jea.v1i2.17>

Sarni, Y. (2022). PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. 1–99.
http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/

Sulistyowati, Y. (2020). KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1.

Wadana, R. K. (2022). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA TAHUN 2014-2020. 1–175.